

RELASI DALAM KEHIDUPAN KELUARGA PERSPEKTIF ISLAM DAN PSIKOLOGI. ANALISIS QS: AT-TAHRIM AYAT 1-6

***Rufaidah¹, Alfiyatul Azizah²**

^{1,2} Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

*Email korespondensi: g100231158@student.ums.ac.id

Riwayat Artikel:

Diajukan: Desember 2024

Diterima: Februari 2025

Diterbitkan: Maret 2025

Abstract

This study analyzes Surah At-Tahrim from the perspective of spirituality and relationship psychology in Islamic family life. This surah provides guidelines for maintaining boundaries, building trust, and carrying out household responsibilities in accordance with Islamic teachings. Faith in Allah is the main factor in creating a harmonious family, while violations of established boundaries, such as lack of respect for privacy and loss of mutual trust, can trigger conflict and psychological and spiritual imbalance in the family. This study uses a descriptive analytical method with a thematic interpretation approach (maudhū'ī). Data were collected from primary sources, namely the Qur'an and classical and contemporary interpretations, and analyzed using a relationship psychology approach. The results of the study indicate that the principles of justice, piety, and leadership based on responsibility and compassion are the main foundations in building an Islamic family. Surah At-Tahrim also presents the exemplary behavior of the Prophet Muhammad SAW in resolving household conflicts with wisdom. This study confirms that the integration of spiritual values and relationship psychology in Surah At-Tahrim can be a solution in building a harmonious and faith-oriented family. The results of this study are expected to contribute to the development of a more comprehensive and applicable Islamic family concept.

Keywords: Surah At-Tahrim; Islamic Family; Trust

Abstrak

Penelitian ini menganalisis Surah At-Tahrim dari perspektif spiritual dan psikologi relasi dalam kehidupan keluarga Islami. Surah ini memberikan pedoman dalam menjaga batasan (boundaries), membangun kepercayaan, serta menjalankan tanggung jawab dalam rumah tangga sesuai dengan ajaran Islam. Keimanan kepada Allah menjadi faktor utama dalam menciptakan keluarga yang harmonis, sementara pelanggaran terhadap batasan yang telah ditetapkan, seperti kurangnya penghormatan terhadap privasi dan hilangnya rasa saling percaya, dapat memicu konflik dan ketidakseimbangan psikologis serta spiritual dalam keluarga. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitis dengan pendekatan tafsir tematik (*maudhū'ī*). Data dikumpulkan dari sumber utama, yakni Al-Qur'an dan tafsir klasik maupun kontemporer, serta dianalisis menggunakan pendekatan psikologi relasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prinsip keadilan, ketakwaan, serta kepemimpinan berbasis tanggung jawab dan kasih sayang merupakan fondasi utama dalam membangun keluarga Islami. Surah At-Tahrim juga menyajikan keteladanan Rasulullah SAW dalam menyelesaikan konflik rumah tangga dengan kebijaksanaan. Penelitian ini menegaskan bahwa integrasi nilai-nilai spiritual dan psikologi relasi dalam Surah At-Tahrim dapat menjadi solusi dalam membangun keluarga yang harmonis dan berorientasi pada keimanan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan konsep keluarga Islami yang lebih komprehensif dan aplikatif.

Kata kunci: Surah At-Tahrim; Keluarga Islami; kepercayaan

PENDAHULUAN

Kehidupan rumah tangga dalam Islam memiliki kedudukan yang sangat penting sebagai pondasi utama dalam membangun kehidupan yang harmonis, yang mempengaruhi berbagai aspek kehidupan lainnya, baik secara individu, sosial, maupun spiritual. Dalam Islam, keluarga memiliki dua fungsi utama, yaitu fungsi internal dan eksternal. Fungsi internal mencakup interaksi antara anggota keluarga (suami, istri, dan anak-anak) yang dilandasi kasih sayang dengan niat ibadah atau spiritualitas. Selain itu, mereka berupaya menciptakan kebahagiaan dan kesejahteraan dalam kehidupan keluarga. Adapun fungsi eksternal mengacu pada tanggung jawab setiap anggota keluarga dalam membangun masyarakat yang kokoh dan sesuai dengan nilai-nilai Islam, karena keluarga adalah bagian integral dari suatu masyarakat (Sofiawati & Suhada, 2024).

Dalam lingkungan keluarga, tujuan utama adalah menciptakan tatanan rumah tangga yang berlandaskan beberapa prinsip. Pertama, menegakkan syariat Allah dalam setiap aspek kehidupan rumah tangga, yakni membangun keluarga yang berorientasi pada penghambaan kepada Allah. Kedua, menciptakan ketentraman dan keseimbangan psikologis. Ketiga, melanjutkan sunah Rasulullah SAW dengan mendidik anak-anak yang saleh, sehingga keberadaan mereka menjadi kebanggaan umat manusia. Keempat, memenuhi kebutuhan kasih sayang anak-anak dengan memberikan perhatian dan cinta. Terakhir, menjaga fitrah anak agar mereka terhindar dari perilaku menyimpang (Harahap & Siregar, 2022).

Sebagian besar orang mendambakan kebahagiaan, ketentraman, keteguhan hati, dan ketenangan jiwa, serta perhatian. Mereka juga berusaha menghindari hal-hal yang dapat menyebabkan kesedihan, kegelisahan, dan kekacauan batin, baik dalam keluarga maupun di rumah. Namun, semua itu hanya bisa dicapai melalui keimanan kepada Allah SWT, berserah diri kepada-Nya, dan menyerahkan segala urusan kepada-Nya, disertai dengan menjalankan sunah-sunah serta ajaran-ajaran syariat yang mendukung tercapainya tujuan tersebut. Pengaruh terbesar dalam hal ini, baik bagi individu maupun masyarakat, adalah membangun keluarga yang kokoh dan melaksanakan tanggung jawabnya dengan baik. Dengan hikmah-Nya, Allah SWT menetapkan keluarga sebagai tempat kembali yang mulia, dimana kehidupan manusia, baik laki-laki maupun perempuan, diatur, dilindungi, dan dapat menemukan kebahagiaan (Herlina dkk., 2023).

Namun, dalam prakteknya, hubungan keluarga, terutama antara suami dan istri, seringkali menghadapi berbagai tantangan psikologis dan sosial. Pelanggaran terhadap batasan yang sehat, manipulasi emosional, dan ketidakmampuan untuk

menjaga privasi seringkali menjadi pemicu ketegangan dalam keluarga. Sebagai bagian dari pedoman hidup umat Islam, Surah At-Tahrim memberikan panduan yang sangat relevan untuk menghadapi dinamika hubungan rumah tangga ini. Ajaran dalam Surah At-Tahrim menekankan pentingnya menjaga batasan (*boundaries*) dalam hubungan keluarga, memelihara kepercayaan, dan menjalankan tanggung jawab dengan cara yang selaras dengan perintah Allah, yang dapat menjadi solusi untuk masalah-masalah yang sering dihadapi keluarga modern. (Sabrial & Irman, 2024).

Struktur keluarga terdiri dari beberapa subsistem. Menurut Goldenberg (Goldenberg & Goldenberg, 2009) sub-sistem yang esensial dalam keluarga adalah sub-sistem pasangan (*spousal*), sub-sistem orangtua (*parental*), dan sub-sistem saudara (*sibling*). Sub-sistem pasangan berfungsi dalam manajemen perbedaan, kebutuhan, serta peran antara suami-istri guna menghasilkan stabilitas dan fleksibilitas saat menghadapi perubahan kondisi keluarga. Sub-sistem orangtua berfungsi untuk manajemen tanggung jawab dalam pengasuhan anak yang dilakukan dengan adaptasi terus-menerus sesuai tahap perkembangan anak. Sembari menjalankan sub-sistem orangtua, penting bagi suami-istri memastikan penguatan pada sub-sistem pasangan. Sub-sistem saudara berfungsi sebagai pengalaman pertama bagi anak untuk menjadi bagian dari peer group dan berlatih manajemen dukungan, kerjasama, kompetisi, dan proteksi antar sesama. Keluarga diharapkan mempunyai keterpaduan antar sub-sistem. Antar sub-sistem perlu batasan (*boundary*) guna mengatur bagaimana antar anggota keluarga saling berelasi. Keluarga yang berfungsi dengan baik memiliki batasan yang jelas, dimana setiap anggota bisa mengembangkan otonominya tanpa defisit rasa kekeluargaan. Di sisi lain, keluarga disfungsional ditandai dengan batasan yang kaku (*disengagement*) di mana anak merasa terisolasi dan tidak mendapatkan dukungan dari orangtua. Atau justru batasan yang kabur (*enmeshment*), di mana anak terlalu mudah mengakses orangtua, sehingga berpotensi gagal mengembangkan diri secara otonom dan kurang terampil berelasi dengan orang lain di luar keluarganya.

Pentingnya memahami dan mengimplementasikan batasan dalam hubungan rumah tangga sangat krusial dalam menjaga keharmonisan keluarga. Pelanggaran terhadap kepercayaan atau privasi dalam hubungan pernikahan tidak hanya mengganggu keharmonisan tetapi juga dapat merusak ketaatan kepada Allah (Risnaldi, 2025). Dalam konteks ini, Surah At-Tahrim memberikan solusi yang komprehensif dengan menampilkan contoh dari kehidupan Rasulullah SAW dan para istri beliau. Penelitian ini penting untuk menelaah bagaimana nilai-nilai dalam

Surah At-Tahrim dapat diterapkan dalam kehidupan rumah tangga modern, yang seringkali terjebak dalam konflik akibat kesalahpahaman tentang batasan dan kepercayaan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, beberapa permasalahan utama muncul terkait pemahaman dan penerapan konsep batasan dalam hubungan rumah tangga dari perspektif Al-Qur'an, yaitu mengapa penting untuk memahami konsep batasan dalam hubungan rumah tangga dari perspektif Al-Qur'an, apa dampak pelanggaran privasi atau kepercayaan dalam pernikahan terhadap hubungan pasangan dan ketaatan kepada Allah, serta bagaimana panduan Al-Qur'an dalam menangani konflik rumah tangga dapat diterapkan dalam kehidupan keluarga modern. Artikel ini menawarkan pemahaman tentang bagaimana Surah At-Tahrim memberikan pedoman yang sangat relevan dalam menangani konflik rumah tangga, terutama yang berkaitan dengan batasan dan privasi. Salah satu solusi yang diajukan adalah penerapan nilai-nilai agama dalam rumah tangga melalui komunikasi yang sehat, saling menghormati, dan menjaga kepercayaan antara suami dan istri. Penerapan ini diharapkan dapat memperkuat ikatan keluarga dan memberikan keseimbangan psikologis serta spiritual bagi seluruh anggota keluarga.

Beberapa penelitian terdahulu telah membahas isu-isu terkait keluarga dalam konteks Al-Qur'an. Helmy Yahya Hutasuhut meneliti 'Karakteristik Pemimpin Rumah Tangga dalam Perspektif Surah At-Tahrim ayat 6, menekankan pentingnya tanggung jawab seorang pemimpin dalam menjaga diri dan keluarganya dari api neraka. Penelitian ini menggunakan pendekatan tafsir klasik untuk menggali makna ayat tersebut (Hutasuhut, 2024). Selain itu, Indrawati dkk. mengkaji pemberdayaan keluarga dari perspektif psikologi, menyoroti bagaimana interaksi antar anggota keluarga dapat mempengaruhi kesehatan mental dan spiritualitas mereka (E.S & M.Z, 2018). Namun, penelitian ini lebih fokus pada aspek psikologis tanpa menekankan dimensi spiritual yang terdapat dalam QS. At-Tahrim dan tidak secara mendalam membahas dimensi psikologis dari hubungan antar anggota keluarga. Kesenjangan yang terlihat antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah bahwa meskipun semua penelitian menekankan pentingnya menjaga diri dan keluarga serta perlunya pendidikan agama, tidak ada yang secara komprehensif mengintegrasikan perspektif spiritual dengan psikologi relasi dalam konteks QS. At-Tahrim. Penelitian ini berupaya untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai spiritual dalam QS. At-Tahrim dapat mempengaruhi relasi psikologis antar anggota keluarga, serta bagaimana hal itu berkontribusi pada pembentukan lingkungan keluarga yang sehat dan harmonis.

METODE PENELITIAN

Penulisan ini menggunakan metode deskriptif analitis dengan pendekatan tafsir tematik (*maudhui*). Ayat-ayat dalam Surah *At-Tahrim* akan dianalisis secara mendalam untuk mengungkap pesan-pesan utama yang terkait dengan hubungan rumah tangga, khususnya dalam konteks menjaga batasan, privasi, dan kepercayaan. Selain itu, pendekatan psikologis dan sosiologis digunakan untuk memahami relevansi dan aplikasi dari ayat-ayat tersebut dalam kehidupan modern. Data utama diperoleh dari Al-Qur'an beserta terjemahannya, tafsir klasik dan kontemporer, serta kajian literatur yang relevan. Dengan metode ini, diharapkan pembahasan dapat memberikan pandangan yang jelas dan solutif dalam membangun rumah tangga yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hubungan Antar Ayat Dengan Isi Surat At-Tahrim Secara Umum

Surat *At-Tahrim*, yang merupakan surat ke-66 dalam Al-Qur'an, menyajikan pesan yang mendalam tentang tanggung jawab, keadilan, dan perlindungan dalam konteks kehidupan keluarga. Secara keseluruhan, isi surat ini mengajak kita untuk merenungkan pentingnya menjaga keharmonisan dalam rumah tangga serta tanggung jawab kita sebagai anggota keluarga. Diawali dengan peristiwa yang melibatkan Nabi Muhammad SAW dan interaksi beliau dengan istri-istrinya, surat ini menyoroti dinamika emosional yang sering terjadi dalam hubungan suami istri. Dalam ayat-ayat awal, Allah SWT menegur Nabi karena mengharamkan sesuatu yang halal demi menjaga perasaan istri-istrinya. Ini menunjukkan bahwa dalam kehidupan berumah tangga, penting untuk menjaga kejujuran dan keterbukaan, serta tidak membiarkan emosi seperti kecemburuan mengganggu prinsip-prinsip yang telah ditetapkan oleh-Nya (Hertoyo & Robiah, 2023).

Selanjutnya, surat ini menekankan pentingnya keadilan dalam hubungan. Allah mengingatkan Nabi untuk tidak mengorbankan apa yang telah dihalalkan demi menjaga keharmonisan dalam rumah tangga. Keadilan bukan hanya dalam hal pembagian waktu dan perhatian, tetapi juga dalam hal menjaga hak dan kewajiban masing-masing anggota keluarga. Pesan ini relevan bagi setiap individu, mengingat bahwa tindakan kita dapat mempengaruhi orang-orang di sekitar kita, terutama dalam konteks keluarga (Muid dkk., 2024).

Di bagian akhir surat, Allah SWT memberikan peringatan yang tegas tentang pentingnya menjaga diri dan keluarga dari keburukan. Dalam hal ini, setiap individu,

terutama orang tua, memiliki tanggung jawab untuk mendidik dan melindungi keluarganya dari pengaruh negatif. Ini adalah pengingat bahwa tanggung jawab kita tidak hanya terbatas pada diri sendiri, tetapi juga meliputi orang-orang yang kita cintai.

Dengan demikian, hubungan keseluruhan ayat dengan isi surat At-Tahrim menciptakan kesatuan pesan yang kuat. Dari teguran kepada Nabi di awal surat hingga peringatan tentang perlunya menjaga keluarga dari keburukan, surat ini mengajak kita untuk merenungkan bagaimana setiap tindakan kita, baik sebagai individu maupun sebagai bagian dari keluarga, memiliki konsekuensi. Keluarga yang harmonis dan saling mendukung adalah kunci untuk menjaga diri dari pengaruh negatif dan keburukan (Yusnita & Octafiona, 2021).

Melalui pemahaman ini, kita diingatkan untuk selalu introspeksi dan berusaha menjadi pribadi yang lebih baik. Kita harus menjaga komunikasi yang baik dalam keluarga, saling mendukung dalam kebaikan, dan berusaha untuk melindungi satu sama lain dari pengaruh yang merugikan. Surat At-Tahrim mengajak kita untuk merenungkan pentingnya tanggung jawab dalam keluarga, serta bagaimana kita dapat menciptakan lingkungan yang harmonis dan saling mendukung dalam menjalani kehidupan berkeluarga

Surah At-Tahrim memiliki kesinambungan tematik yang mendalam antara awal dan akhir surah. Diawali dengan teguran Allah kepada Nabi Muhammad, surah ini mengingatkan bahwa ketaatan kepada Allah dan pemeliharaan hukum-Nya adalah prioritas tertinggi, bahkan dalam urusan pribadi dan keluarga. Ayat pertama menyoroti peristiwa di mana Nabi, demi menyenangkan istri-istrinya, mengharamkan sesuatu yang sebenarnya diharamkan oleh Allah. Hal ini menjadi pelajaran penting bahwa tidak ada ruang untuk mengubah ketetapan Allah, meskipun dalam konteks yang kelihatannya ringan atau tidak signifikan (Sidiq & Erihadiana, 2022).

Di akhir surah, Allah memberikan dua perumpamaan besar yang mempertegas pesan ini. Istri Nabi Nuh dan istri Nabi Luth dijadikan contoh perempuan yang ingkar kepada Allah, meskipun mereka hidup di rumah tangga para nabi. Sebaliknya, istri Firaun dan Maryam binti Imran menjadi contoh perempuan yang beriman, meskipun keduanya menghadapi kondisi yang sangat sulit. Pesan yang disampaikan di sini adalah bahwa kedekatan fisik atau hubungan keluarga dengan orang saleh tidak menjamin keselamatan, dan sebaliknya,

ketakwaannya serta ketaatan kepada Allah adalah kunci kebahagiaan sejati (Robingun Suyud El Syam dkk., 2021).

Hubungan antara awal dan akhir surah ini menjadi sangat jelas: kedua bagian ini menekankan pentingnya memprioritaskan hukum Allah di atas segala hal. Jika awal surah mengingatkan Nabi dan umat Islam tentang keharusan menjaga ketetapan Allah dalam kehidupan pribadi, akhir surah mengukuhkan bahwa hanya iman dan amal saleh yang menjadi ukuran keselamatan di sisi Allah, terlepas dari hubungan duniawi. Narasi ini memberikan pelajaran bahwa ketaatan kepada Allah adalah nilai universal yang harus dijunjung tinggi, baik dalam lingkup keluarga maupun masyarakat luas.

Memahami Batasan Allah dalam Rumah Tangga

تَبْتَغِي مَرْضَاتَ أَزْوَاجِكَ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ لِمَ تُحَرِّمُ مَا أَحَلَّ اللَّهُ لَكَ

Artinya: "Wahai Nabi! Mengapa engkau mengharamkan apa yang Allah halalkan bagimu demi menyenangkan istri-istrimu? Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang".

Batasan (*boundaries*) adalah elemen penting dalam menjaga harmoni rumah tangga. Ayat ini berbicara tentang batasan yang Allah tetapkan dalam hubungan rumah tangga, termasuk larangan untuk mengharamkan apa yang Allah telah halalkan, pada ayat ini sebagai teguran kepada Rasul saat bersumpah untuk menjauhi apa yang Allah halalkan untuknya.

Allah telah menciptakan begitu banyak hal baik dan halal untuk kita nikmati di dunia ini. Di antara segala nikmat tersebut, hanya sedikit hal yang dilarang dan dinyatakan haram oleh-Nya. Larangan ini bertujuan untuk menjaga keseimbangan, kemaslahatan, dan kebaikan hidup manusia (A'yuna Putri, 2024). Bahkan sejak masa Nabi Adam, Allah hanya melarang mendekati satu pohon di surga, sementara semua kenikmatan lainnya diizinkan. Namun, ketika larangan itu dilanggar, rasa bersalah, penyesalan, dan permohonan ampun kepada Allah menjadi pelajaran penting tentang bagaimana seharusnya manusia bersikap terhadap batasan Allah.

Ketika seseorang melanggar batasan yang telah Allah tetapkan, seharusnya muncul perasaan malu, sedih, dan keinginan untuk segera memohon ampun. Kalimat, "*Ya Allah, aku kehilangan kendali, tetapi aku tidak akan membiarkan diriku melakukannya lagi. Tolong ampuni aku,*" mencerminkan sikap yang diharapkan dari seorang hamba yang menyadari kesalahannya. Perasaan ini menjadi pengingat

penting agar tidak mengulangi pelanggaran dan kembali kepada jalan yang diridhai Allah.

Dalam kehidupan sehari-hari, batasan ini tidak hanya berlaku dalam konteks hubungan kita dengan Allah, tetapi juga dalam hubungan dengan sesama manusia, khususnya dengan orang-orang terdekat. Keluarga—pasangan, anak-anak, orang tua, dan saudara—adalah amanah yang harus kita jaga dengan penuh cinta, rasa hormat, dan saling pengertian. Hubungan yang sukses dibangun atas dasar kasih sayang, rasa aman, penghargaan, dan kesediaan untuk saling memaafkan (Nirwana An, 2024; A. Riadi, 2022).

Namun, sering kali hubungan dalam keluarga terganggu oleh perilaku yang tidak selaras dengan nilai-nilai tersebut. Ketika orang tua merasa tidak dihormati oleh anak, atau anak merasa dipermalukan oleh orang tuanya, hubungan tersebut akan mengalami keretakan. Padahal, setiap manusia membutuhkan rasa aman, penghormatan, dan cinta sebagai kebutuhan dasar dalam hidup mereka.

Sayangnya, cinta kadang disalah artikan atau disalah gunakan. Sebagai contoh, ada situasi di mana seorang ayah memukul anaknya tetapi kemudian berkata, “Aku mencintaimu, dan kamu tahu itu.” Pernyataan seperti ini bertolak belakang dengan tindakan yang dilakukan. Cinta sejati tidak memuat penghinaan, sarkasme, kemarahan, atau perilaku yang merendahkan. Hubungan yang sehat adalah hubungan yang mencerminkan kasih sayang nyata, kepercayaan, dan penghormatan (Dewi Shinta Kurnia Ilahi & Ainur Rofiq Sofa, 2024).

Fenomena lain yang sering terjadi adalah saat orang tua mempermalukan anak-anak mereka di depan umum, meskipun mungkin dengan niat baik. Sebagai contoh, dalam pertemuan keluarga, seorang ibu mungkin memuji anaknya, tetapi kemudian menambahkan komentar yang menyoroti kekurangan anak tersebut. Hal ini dapat melukai perasaan anak dan merusak hubungan.

Hubungan dalam keluarga juga kerap berubah menjadi hubungan yang didasarkan pada kepemilikan dan kontrol. Salah satu bentuknya adalah sikap posesif dan pengendalian berlebihan. Contohnya, melarang pasangan berbicara dengan teman tertentu atau membatasi mereka untuk mengunjungi keluarga. Sikap seperti ini tidak hanya menciptakan batasan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam, tetapi juga menimbulkan tekanan emosional yang merusak hubungan.

Allah telah menetapkan batasan yang jelas tentang apa yang halal dan haram. Namun, dalam hubungan pribadi, sering kali manusia menciptakan batasan baru

yang tidak sesuai dengan aturan Allah. Dalam beberapa kasus, tekanan emosional diberikan untuk memaksa seseorang mengikuti keinginan pribadi, meskipun tidak ada dasar yang benar untuk itu. Sebagaimana firman Allah: *“Dan mereka memutuskan apa yang Allah perintahkan untuk disambung...”* (QS. Al-Baqarah: 27).

Sebagai manusia, kita perlu kembali kepada prinsip-prinsip yang diajarkan oleh Allah. Hubungan yang harmonis hanya dapat terwujud jika didasarkan pada nilai-nilai cinta sejati, saling menghormati, dan penghargaan terhadap batasan yang telah Allah tetapkan.

Allah telah menetapkan batasan yang jelas antara yang halal dan yang haram. Segala sesuatu yang diciptakan-Nya untuk manusia pada dasarnya baik dan halal, kecuali sedikit hal yang dilarang demi kebaikan kita sendiri (Nurrohim & Sidik, t.t.). Namun, seringkali manusia, karena tekanan sosial atau emosi, menciptakan batasan tambahan yang tidak pernah Allah tetapkan. Batasan ini, alih-alih menjaga kebaikan, justru dapat membebani diri dan menjauhkan kita dari kebebasan sejati yang Allah kehendaki.

Sering kali, rasa takut mengecewakan atau membuat seseorang marah menjadi alasan seseorang melarang dirinya sendiri dari hal-hal yang sebenarnya halal. Dalam proses ini, seseorang mulai merasa bersalah atas sesuatu yang seharusnya tidak menimbulkan rasa bersalah. Padahal, satu-satunya yang berhak membuat kita merasa bersalah adalah Allah, ketika kita melanggar perintah-Nya atau batasan yang telah ditetapkan-Nya.

Dalam hubungan dengan orang lain, baik itu pasangan, orang tua, atau saudara, terkadang ada tekanan untuk memenuhi ekspektasi yang tidak sesuai dengan syariat. Orang-orang yang "mencintai" kita mungkin tanpa sadar menciptakan rasa bersalah dalam diri kita, meskipun kita tidak melakukan kesalahan. Semakin kita mencintai, semakin besar risiko kita jatuh ke dalam perangkap ini. Kebaikan kita, kepedulian kita, bahkan cinta kita bisa dimanfaatkan, hingga kita merasa tidak berdaya, terus berusaha menyenangkan orang lain tanpa akhir.

Akibatnya, hal-hal yang halal dapat dianggap haram oleh diri sendiri, sedikit demi sedikit, kontrol emosional kita beralih ke orang lain. Awalnya hanya 5%, tetapi seiring waktu, porsi ini bertambah hingga 100% kita menyerahkan kendali sepenuhnya kepada mereka. Jika dibiarkan, ini bahkan dapat menyebabkan kita menghalalkan hal yang haram, hanya untuk menyenangkan orang lain.

Ketergantungan emosional yang tidak sehat dapat menciptakan siklus negatif. Ketika kita merasa tidak mampu melakukan hal-hal yang menyenangkan Allah karena tekanan dari orang yang kita cintai, kita telah menyerahkan sebagian kendali hidup kepada mereka (Irmayanti & Zuroidah, 2024). Nabi Muhammad SAW pernah mencontohkan pentingnya menjaga batasan halal dan haram sesuai ketetapan Allah, tanpa membiarkan tekanan dari orang lain mempengaruhi ketaatan kita.

Ketergantungan ini dapat mempengaruhi hubungan dalam keluarga. Ketika komunikasi tidak terbuka dan kasih sayang tidak menjadi dasar hubungan, batasan yang salah sering kali muncul. Misalnya, larangan pasangan untuk bertemu teman atau keluarga, atau tekanan emosional yang membuat seseorang merasa bersalah tanpa alasan. Dalam kondisi seperti ini, hubungan berubah menjadi kontrol yang tidak sehat, di mana cinta dan penghormatan tergantikan oleh rasa takut dan tekanan (Rahmayanty dkk., 2023). Untuk menghindari jebakan ini, penting bagi setiap keluarga untuk memiliki komunikasi yang terbuka, penuh kasih sayang, dan berdasarkan prinsip-prinsip ilahi. Hal yang halal tidak boleh dianggap haram, dan apa yang telah Allah nyatakan baik tidak boleh dipandang buruk oleh siapa pun. Dalam keluarga, keadilan, kasih sayang, dan penghormatan harus menjadi fondasi (S. Riadi, 2024).

Sebagai manusia, kita memiliki tanggung jawab untuk menyeimbangkan berbagai aspek kehidupan—agama, masyarakat, dan budaya tempat kita berasal. Keseimbangan ini hanya dapat dicapai dengan memahami batasan Allah dan menjaga hubungan yang sehat dengan orang-orang di sekitar kita. Dengan demikian, kita dapat menjalani kehidupan yang tidak hanya sesuai dengan perintah Allah, tetapi juga membawa harmoni dan kebahagiaan dalam keluarga dan masyarakat.

Allah telah menurunkan aturan-aturan yang penuh hikmah, termasuk batasan yang mengatur apa yang halal dan haram dalam kehidupan manusia. Dalam surah *At-Tahrim*, Allah mengajarkan pelajaran penting melalui Nabi Muhammad SAW. Pada ayat pertama, Allah menegur Nabi karena menjadikan sesuatu yang halal menjadi haram atas dirinya sendiri, semata-mata demi menyenangkan orang lain. Ini menjadi pengingat bagi kita semua bahwa hanya Allah yang memiliki otoritas untuk menentukan apa yang halal dan haram. Tidak ada seorang pun, betapapun besar cinta dan hormat kita kepadanya, yang berhak mengambil peran tersebut (Syahbudin dkk., 2023).

Pada ayat berikutnya, Allah menyampaikan perintah yang bersifat universal, tidak hanya untuk Nabi tetapi juga untuk umat manusia secara keseluruhan. Allah berfirman, "*Allah telah memerintahkan kalian untuk membatalkan sumpah-sumpah kalian*" (QS. At-Tahrim: 2). Ini menunjukkan bahwa sumpah atau janji yang bertentangan dengan ketentuan Allah tidak memiliki kekuatan hukum. Jika seseorang, karena tekanan sosial atau emosional, berjanji untuk menjauh dari sesuatu yang sebenarnya halal, maka janji tersebut harus dibatalkan. Ketetapan Allah jauh lebih utama dibandingkan tekanan dari manusia, bahkan dari orang yang kita cintai.

Sumpah seperti itu, meskipun mungkin lahir dari niat baik atau keinginan untuk menyenangkan orang lain, tidak dapat diterima jika melanggar batasan-batasan yang telah Allah tetapkan. Allah mengingatkan bahwa hanya Dia yang memiliki hak untuk menentukan aturan yang mengikat manusia. Tidak seorang pun, bahkan yang paling kita kasahi, dapat menggantikan otoritas ini. Ketika seseorang memaksakan batasan di luar yang telah Allah tentukan, atau membuat sesuatu yang halal terasa seolah-olah haram, maka ia telah melangkahi batas-batas yang hanya menjadi hak Allah (Shobari, 2020).

Dalam ayat ini, Allah juga menekankan bahwa syariat yang diturunkan-Nya sudah cukup untuk menjadi pedoman hidup yang sempurna. Tidak ada kebutuhan untuk menambahkan aturan yang tidak Allah perintahkan. Hal ini menjadi pengingat penting bagi kita untuk selalu memprioritaskan perintah Allah di atas keinginan manusia, bahkan jika itu berasal dari orang-orang terdekat kita, seperti pasangan, orang tua, atau anak-anak.

Pelajaran dari ayat ini sangat relevan dalam kehidupan sehari-hari. Kita sering kali, tanpa disadari, memberikan tekanan emosional pada diri sendiri atau orang lain untuk memenuhi harapan tertentu yang sebenarnya tidak diwajibkan oleh Allah. Hal ini tidak hanya memberatkan, tetapi juga dapat mengaburkan keindahan aturan Islam yang sejati. Oleh karena itu, penting untuk selalu mengingat bahwa Allah telah menetapkan batasan yang adil dan bijaksana. Kita harus senantiasa menghormati ketetapan tersebut dan tidak membiarkan diri terjebak dalam tekanan atau sumpah yang bertentangan dengan syariat.

Allah SWT menurunkan Al-Qur'an dengan penuh hikmah, tidak hanya untuk memberikan pedoman umum, tetapi juga memberikan pelajaran mendalam melalui berbagai peristiwa yang dialami Rasulullah SAW. Salah satu pelajaran tersebut terdapat dalam Surah *At-Tahrim*, khususnya pada ayat-ayat awalnya. Ayat-ayat ini

berbicara tentang batasan (*boundaries*), kepercayaan, dan bagaimana pentingnya menjaga privasi serta keharmonisan dalam rumah tangga.

Kepercayaan dalam Rumah Tangga

Pada ayat berikutnya, Allah mengungkapkan peristiwa pribadi yang terjadi dalam rumah tangga Rasulullah SAW:

إِذْ أَسْرَأَ النَّبِيُّ إِلَىٰ بَعْضِ أَزْوَاجِهِ حَدِيثًا فَلَمَّا نَبَّأَتْ بِهِ وَأَظْهَرَهُ اللَّهُ عَلَيْهِ عَرَفَ بَعْضُهُ وَأَعْرَضَ عَنْ بَعْضٍ وَ
۳ فَلَمَّا نَبَّأَهَا بِهِ قَالَتْ مَنْ أَنْبَأَكَ هَذَا قَالَ نَبَّأَنِيَ الْعَلِيمُ الْخَبِيرُ

"Dan (ingatlah) ketika Nabi membicarakan secara rahasia kepada salah seorang istrinya tentang suatu peristiwa. Maka ketika istrinya menceritakan rahasia itu (kepada yang lain), dan Allah memberitahukan hal itu kepadanya, Nabi memberitahukan sebagian (yang diberitahukan Allah kepadanya) dan menyembunyikan sebagian yang lain. Maka ketika Nabi memberitahukan (pelanggaran istrinya) itu, istrinya berkata, 'Siapa yang telah memberitahu hal ini?' Nabi menjawab, 'Aku diberitahu oleh Allah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Teliti.'" (QS. At-Tahrim: 3)

Peristiwa ini menggambarkan dinamika dalam rumah tangga Rasulullah SAW, di mana suatu rahasia pribadi yang beliau sampaikan kepada salah satu istrinya (Hafshah) ternyata diteruskan kepada yang lain (Aisyah). Allah, dalam kebijaksanaan-Nya, mengungkapkan hal ini kepada Nabi, yang kemudian menegur istrinya. Namun, yang menarik dalam ayat ini adalah cara Allah mengatur permasalahan ini dengan penuh hikmah, tanpa menyebutkan detail yang dapat mempermalukan siapa pun (Mursalin & Murdifina, 2023).

Ayat ini juga memberikan pelajaran mendalam tentang pentingnya menjaga kepercayaan dalam hubungan suami istri. Sebagai pasangan, suami dan istri diibaratkan seperti pakaian bagi satu sama lain: "*Mereka (istri-istrimu) adalah pakaian bagimu, dan kamupun adalah pakaian bagi mereka.*" (QS. Al-Baqarah: 187). Pakaian melindungi, menutupi kekurangan, dan memberikan rasa nyaman, sebagaimana hubungan suami istri seharusnya. Namun, dalam kehidupan rumah tangga, kepercayaan adalah fondasi utama yang harus dijaga. Ketika kepercayaan itu dilanggar, hubungan bisa retak, dan Allah mengingatkan kita untuk tidak menghancurkan nilai kepercayaan tersebut (Asman, 2020).

Allah memilih untuk mengungkapkan peristiwa ini, bukan untuk mempermalukan Nabi atau keluarganya, tetapi untuk memberikan pelajaran berharga bagi umat. Kehidupan pribadi Nabi terkadang disingkapkan dalam Al-

Qur'an agar umatnya dapat memahami nilai-nilai yang harus diterapkan dalam rumah tangga mereka sendiri. Privasi adalah hak setiap individu, namun dalam kasus ini, Allah ingin umat belajar tentang pentingnya batasan, kepercayaan, dan komunikasi dalam keluarga.

Para istri Nabi SAW, sebagai *ummahatul mu'minin*, membayar harga yang mahal dengan pengorbanan mereka. Kehidupan pribadi mereka menjadi bahan pelajaran yang abadi bagi umat Islam. Namun, dari pengorbanan ini, umat dapat memahami bagaimana menghadapi situasi serupa dalam kehidupan mereka, sehingga mampu menjaga keharmonisan dan keutuhan rumah tangga.

Surah At-Tahrim memberikan pelajaran mendalam tentang kehidupan rumah tangga, kepercayaan, dan tanggung jawab spiritual yang lebih besar. Pada ayat keempat, Allah SWT berfirman:

إِنْ تَتُوبَا إِلَى اللَّهِ فَقَدْ صَغَتْ قُلُوبُكُمَا وَإِنْ تَظَاهَرَا عَلَيْهِ فَإِنَّ اللَّهَ هُوَ مَوْلَاهُ وَجِبْرِيلُ وَصَلِحَ الْمُؤْمِنِينَ
۴ وَالْمَلَائِكَةُ بَعْدَ ذَلِكَ ظَهِيرٌ

"Jika kamu berdua bertobat kepada Allah, maka sungguh, hati kamu berdua telah condong (kepada kebaikan); tetapi jika kamu berdua saling membantu menyusahkan Nabi, maka sungguh, Allah adalah pelindungnya, dan demikian pula Jibril, orang-orang mukmin yang saleh, dan selain itu malaikat-malaikat juga adalah penolongnya." (QS. At-Tahrim: 4)

Ayat ini ditujukan kepada dua istri Rasulullah SAW, Aisyah dan Hafshah, yang saat itu terlibat dalam suatu insiden yang menyebabkan Rasulullah menghadapi tekanan emosional. Allah menegaskan bahwa hati mereka sebenarnya condong kepada kebaikan, tetapi mereka tetap perlu bertobat kepada Allah atas apa yang terjadi. Ayat ini menunjukkan pergumulan batin yang dapat terjadi pada setiap manusia. Di dalam diri seseorang, selalu ada dua sisi: sisi yang condong kepada kebaikan dan sisi yang bisa terpengaruh oleh bisikan syaitan. Allah mengingatkan bahwa kecenderungan buruk ini harus dilawan, terutama ketika menyangkut hubungan yang melibatkan kepercayaan dan privasi (Shihab & Shihab, 2012).

Pelajaran yang kita ambil dari ayat ini sangat relevan dengan kehidupan sehari-hari, terutama dalam konteks hubungan pernikahan. Allah menunjukkan bahwa menghormati pasangan dan menjaga privasi dalam hubungan bukan hanya tentang menaati aturan manusia, tetapi juga merupakan bentuk ketaatan kepada Allah. Ketika seseorang melanggar kepercayaan dalam pernikahan atau menggunakan taktik manipulatif seperti gaslighting, hal itu tidak hanya menyakiti pasangan, tetapi juga melanggar aturan Allah. Oleh karena itu, tobat menjadi

langkah yang diperlukan untuk memperbaiki hubungan, baik dengan pasangan maupun dengan Allah.

Allah juga memberikan peringatan bahwa jika dua istri Nabi bersekutu untuk menyusahkan beliau, maka Allah, Jibril, orang-orang mukmin yang saleh, dan para malaikat akan menjadi pelindung Rasulullah. Hal ini menunjukkan bahwa Rasulullah SAW memiliki tanggung jawab yang sangat besar sebagai utusan Allah, yang memerlukan ketenangan pikiran dan jiwa untuk menjalankan tugasnya. Setiap gangguan emosional di dalam rumah tangga bisa mempengaruhi efektivitas beliau dalam menjalankan misi kenabian yang berat, termasuk menerima dan menyampaikan wahyu Al-Qur'an.

Dalam kehidupan kita, pelajaran ini mengajarkan bahwa rumah tangga harus menjadi tempat yang mendukung dan memberikan kedamaian, bukan sebaliknya. Masalah-masalah dalam rumah tangga sering kali tidak dapat dihindari, tetapi penting untuk diingat bahwa ada tujuan yang lebih besar yang harus diperjuangkan bersama. Setiap keluarga memiliki tanggung jawab kepada Allah dan umat manusia, sebuah misi yang lebih tinggi daripada sekadar memenuhi kebutuhan sehari-hari atau menyelesaikan drama pribadi. Dengan fokus pada tujuan yang lebih besar ini, masalah kecil dalam kehidupan sehari-hari akan terlihat lebih ringan, dan energi emosional dapat digunakan untuk hal-hal yang lebih bermakna.

Komitmen pernikahan bukan hanya tentang hubungan antara suami dan istri, tetapi juga tentang kontribusi mereka kepada Allah dan kepada masyarakat. Ketika pasangan memahami tujuan yang lebih besar ini, mereka akan lebih mampu mengatasi konflik dan menjaga harmoni dalam rumah tangga. Ayat ini mengingatkan kita bahwa kehidupan rumah tangga yang baik adalah bagian dari ketaatan kepada Allah, dan menjaga hubungan yang sehat adalah bagian dari ibadah kepada-Nya.

Keadilan dan Keharmonisan Rumah Tangga

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ
اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan."

Kata **النفس** dalam bahasa Arab memiliki banyak makna, di antaranya adalah diri, jiwa, keinginan, atau entitas individu. Secara konseptual, **النفس** sering digunakan untuk menggambarkan kondisi psikologis dan spiritual manusia, termasuk perjuangan antara kecenderungan baik dan buruk (Reza, 2014).

Ayat ini menekankan pentingnya menjaga diri dan keluarga dari api neraka. Neraka digambarkan dengan bahan bakar manusia dan batu, menggambarkan dahsyatnya siksa neraka. Malaikat-malaikat yang menjaga neraka digambarkan sebagai "*ghilāz shidād*," yang berarti kasar dan keras, menunjukkan betapa mengerikannya hukuman bagi penghuni neraka. Ayat ini mengajak umat Islam untuk Menjaga diri dan keluarga dari api neraka mencakup berbagai aspek kehidupan, mulai dari menjaga akidah, ibadah, akhlak, hingga perilaku sosial yang mana merupakan tanggung jawab individu dan keluarga (Rahmadania dkk., 2023).

Kehidupan adalah perjalanan yang penuh warna, dimana setiap individu memiliki beragam tanggung jawab yang harus dijalani. Mulai dari menjaga keharmonisan keluarga, membangun hubungan yang bermakna dengan komunitas, menjalin persahabatan yang tulus, hingga mendidik dan merawat anak-anak yang merupakan titipan sekaligus amanah, juga membimbing sekaligus membina keluarga untuk mempersiapkan kehidupan setelah dunia. Untuk mempertahankan keharmonisan rumah tangga dan menjalankan tanggung jawab sebagai bagian dari keluarga, diperlukan pembagian tugas yang seimbang sesuai dengan peran masing-masing anggota keluarga (Al Ghoni dkk., 2024).

Tidak kalah pentingnya adalah peran sebagai orang tua. Anak-anak, sebagai generasi penerus, membutuhkan perhatian khusus di setiap fase pertumbuhan mereka. Setiap perkembangan usia menghadirkan tantangan yang berbeda, mulai dari mendampingi mereka di masa-masa awal kehidupan hingga mempersiapkan mereka untuk menghadapi dunia yang kompleks. Semua ini membutuhkan dedikasi, kesabaran, dan kebijaksanaan (Syahbudin dkk., 2023).

QS. At-Tahrim ayat 6 mengandung nilai-nilai pendidikan yang dapat dijadikan pedoman bagi keluarga dalam membangun kehidupan yang berlandaskan keimanan dan ketakwaan kepada Allah. Ayat ini menegaskan peran penting orang tua mukmin sebagai pendidik utama dalam keluarga. Orang tua memiliki tanggung jawab besar untuk membimbing, mengarahkan, dan mendidik anggota keluarga agar senantiasa mendekatkan diri kepada Allah dan bertakwa kepada-Nya (Haryanti & Hidayat, 2023).

Pendidikan dalam keluarga seharusnya berfokus pada pendidikan agama, dengan menjadikan keimanan sebagai inti utama dan ketakwaan sebagai wujud implementasinya. Dalam hal ini, pengajaran akhlak mulia serta pelaksanaan amar ma'ruf nahi munkar menjadi elemen penting yang perlu ditekankan. Orang tua tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan dan pengawas. Keteladanan dalam menjalankan nilai-nilai agama menjadi kunci keberhasilan pendidikan ini, di mana orang tua secara langsung menunjukkan perilaku baik yang diharapkan dapat ditiru oleh anggota keluarga. Selain itu, orang tua juga bertugas memastikan anggota keluarga melaksanakan ajaran agama dengan baik (Rustiawan & Hasbullah, 2023).

Takwa menjadi sarana utama yang ditekankan dalam ayat ini, sebagai manifestasi dari keimanan yang kokoh. Dengan ketakwaan, setiap individu dalam keluarga diharapkan mampu menjaga diri dan anggota keluarga lainnya dari siksa api neraka. Untuk menanamkan nilai-nilai ini, metode pendidikan dalam keluarga dapat dilakukan melalui pendekatan yang komprehensif, mencakup nasihat yang bijaksana, pengajaran yang mendalam, pembiasaan perilaku baik, dan keteladanan yang konsisten dari orang tua. Pendekatan ini harus dilakukan secara kontinu dan berkesinambungan agar nilai-nilai agama dapat tertanam dengan kuat dalam kehidupan keluarga (Nurchahyo, 2021).

Dari ayat ini Baihaqi (Sutinah, 2019) menyatakan bahwa setiap Mukmin memiliki tanggung jawab untuk melindungi diri dan keluarganya dari ancaman api. Api di sini menggambarkan sesuatu yang memiliki daya untuk membakar, sehingga dapat menyebabkan kehancuran dan penderitaan. Dalam konteks fisik, api dapat diartikan sebagai sesuatu yang menyakitkan tubuh, sementara secara psikis, api melambangkan penderitaan jiwa yang menyakitkan, seolah-olah sedang terbakar.

Sementara itu, Izzudin menegaskan bahwa orang tua Muslim bertanggung jawab menjaga diri mereka sendiri sekaligus memberikan perhatian, pendidikan, dan bimbingan kepada anak-anak mereka. Hal ini bertujuan untuk menjauhkan anak-anak dari hal-hal yang dapat membawa mereka pada kemurkaan Allah. Pendidikan ini mencakup aspek fisik dan spiritual anak, sehingga keduanya dapat berkembang secara seimbang (Rohmah dkk., 2023).

Keluarga yang harmonis bukan berarti tanpa masalah, tetapi bagaimana kita menghadapi konflik dan menyelesaikan masalah tersebut dengan bijaksana yang menjadi kunci keharmonisan. Surat At-Tahrim mengajak kita untuk merenungkan sikap kita dalam berinteraksi dengan pasangan, serta pentingnya menjaga

komunikasi yang baik dan saling menghormati dalam setiap hubungan (Arifin dkk., 2022).

KESIMPULAN

Penelitian ini mengkaji Surah At-Tahrim dari perspektif spiritual dan psikologi relasi dalam kehidupan keluarga Islami. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ayat-ayat dalam Surah At-Tahrim memberikan pedoman yang mendalam mengenai pentingnya menjaga batasan (boundaries) dalam hubungan keluarga, memelihara kepercayaan, serta menjalankan tanggung jawab sesuai dengan ajaran Islam.

Dalam konteks rumah tangga, nilai-nilai dalam Surah At-Tahrim menegaskan bahwa keimanan kepada Allah merupakan faktor utama dalam membangun keluarga yang harmonis. Kepercayaan, komunikasi yang sehat, serta kesadaran akan tanggung jawab moral dan spiritual menjadi elemen kunci dalam menciptakan lingkungan keluarga yang stabil. Pelanggaran terhadap batasan yang ditetapkan dalam Islam, seperti kurangnya penghormatan terhadap privasi atau hilangnya rasa saling percaya, dapat menimbulkan ketegangan dalam hubungan suami-istri dan berpotensi mengganggu keseimbangan psikologis serta spiritual dalam keluarga.

Dari analisis tafsir tematik dan pendekatan psikologi relasi, ditemukan bahwa pembentukan keluarga Islami yang ideal harus berlandaskan prinsip-prinsip keadilan, ketakwaan, serta kepemimpinan yang berorientasi pada tanggung jawab dan kasih sayang. Dalam hal ini, Surah At-Tahrim memberikan contoh nyata dari kehidupan Rasulullah SAW yang dapat dijadikan pedoman dalam menyelesaikan konflik rumah tangga dengan bijaksana dan berlandaskan nilai-nilai Islam.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa integrasi antara nilai-nilai spiritual dan psikologi relasi dalam Surah At-Tahrim dapat menjadi solusi dalam membangun keluarga yang harmonis, berorientasi pada keimanan, serta mampu menghadapi berbagai tantangan sosial dan psikologis di era modern. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan konsep keluarga Islami yang lebih komprehensif serta aplikatif dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Ghoni, B., Azizah, A., Nurrohim, A., Dahliana, Y., & Nirwana, A. (2024). Comparative Study Of The Criteria Of 'Ibadurrahman Tafsir Ibn Katsir And Tafsir Al-Misbah. *Jurnal Asy-Syukriyyah*, 25(2), 227–243. <https://doi.org/10.36769/asy.v25i2.616>
- Arifin, I., Nurhidayat, A., & Panji, M. (2022). Pengaruh Pernikahan Dini Dalam Keharmonisan

- Keluarga. *Jurnal Pendidikan Sosial Keberagaman*, 8(2).
<https://doi.org/10.29303/juridiksiam.v8i2.248>
- Asman, A. (2020). Keluarga Sakinah Dalam Kajian Hukum Islam. *Al-Qadha : Jurnal Hukum Islam dan Perundang-Undangan*, 7(2), 99–118.
<https://doi.org/10.32505/qadha.v7i2.1952>
- A'yuna Putri, Q. (2024). Konsep Kewajiban Keturunan Dalam Islam dan Fenomena Childfree Di Kalangan Gen Z Ditinjau dari Mashlahah Mursalah. *Syntax Idea*, 6(8), 3386–3399.
<https://doi.org/10.46799/syntax-idea.v6i8.4144>
- Dewi Shinta Kurnia Ilahi & Ainur Rofiq Sofa. (2024). Digitalisasi Konsep Mawaddah Wa Rahmah dalam Al-Qur'an dan Hadist: Strategi Psikologi Keluarga untuk Membangun Keharmonisan Rumah Tangga di Desa Bucor Wetan Probolinggo. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 3(1), 180–200. <https://doi.org/10.61132/jbpai.v3i1.875>
- E.S, I., & M.Z, E. F. (2018). *Pemberdayaan Keluarga dalam Perspektif Psikologi*. Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro.
- Goldenberg, H., & Goldenberg, I. (2009). The Revolution and Evolution of Family Therapy and Family Psychology. Dalam J. H. Bray & M. Stanton (Ed.), *The Wiley-Blackwell Handbook of Family Psychology* (1 ed., hlm. 21–36). Wiley.
<https://doi.org/10.1002/9781444310238.ch2>
- Harahap, H. H., & Siregar, B. J. (2022). *Analisis Tujuan Pernikahan Menurut Hukum Islam Dan Undang-Undang No. 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan*.
- Haryanti, M., & Hidayat, S. (2023). Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid Pada Anak Dalam Al-Qur'an Surat At-Tahrim Ayat 6 Dan Al-Baqarah Ayat 255 Menurut Tafsir The Holy Qur'an Dan Tafsir Al-Azhar [Universitas Muhammadiyah Surakarta].
<http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/114273>
- Herlina, H., Syarifuddin, S., & Susiba, S. (2023). Perspektif Al-Qur'an dan Fikih dalam Membangun Pendidikan Keluarga yang Berkualitas. *Instructional Development Journal*, 6(1), 27. <https://doi.org/10.24014/idj.v6i1.24429>
- Hertoyo, M., & Robiah, R. (2023). Analisis Pendidikan Orang Tua Terhadap Keluarga Dalam Al-Qur'an Surah At-Tahrim Ayat 6 Kajian Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Keislaman*, 3(3), 295–306.
<https://doi.org/10.55883/jipkis.v3i3.83>
- Hutasuhut, H. Y. (2024). Karakteristik Pemimpin Rumah Tangga Perspektif Surah At-Tahrim Ayat 6 dalam Tafsir Al-Qurthubi. *Al-DYAS*, 3(1), 310–333.
<https://doi.org/10.58578/aldyas.v3i1.2658>
- Irmayanti, N., & Zuroidah, A. (2024). Gambaran Ketergantungan Emosional Dan Harga Diri Pada Korban Kekerasan Dalam Pacaran: Sistematis Review. *Jurnal Psikologi : Jurnal Ilmiah Fakultas Psikologi Universitas Yudharta Pasuruan*, 11(2), 314–332.
<https://doi.org/10.35891/jip.v11i2.5456>
- Muid, A., Helena, S. E., & Akhbar, M. A. (2024). *pembinaan Generasi Mudah (Tafsir Surat An-Nisa 4:9 Dan 95, At-Tahrim Ayat 6 Dan Al-Taghabun Ayat: 14-15)*.
- Mursalin, A. G. & Murdifina. (2023). Cemburu dalam Al-Qur'an (Suatu Kajian Tafsir Tahlili Terhadap QS At-Tahrim 3-5). *Jurnal Tafsere*, 11(1), 36–54.
<https://doi.org/10.24252/jt.v11i1.39352>
- Nirwana An, A. (2024). *Tafsir Irfani to Bridge the Inner Meaning of the Text of Qur'an Verses in the Understanding of Sufi Groups (Preprint)*. SSRN.
<https://doi.org/10.2139/ssrn.4860074>

- Nurchahyo, I. (2021). Implementasi Q.S At-Tahrim (66): 6 Terhadap Orang Tua Sebagai Fungsi Kontrol Dalam Keluarga. *El-Izdiwaj: Indonesian Journal of Civil and Islamic Family Law*, 1(2). <https://doi.org/10.24042/el-izdiwaj.v1i2.7403>
- Nurrohimi, A., & Sidik, I. N. (t.t.). Hikmah Dalam Al-Qur'an: Studi Tematik Terhadap Tafsir Al-Mizān. *Profetika: Jurnal Studi Islam*, 20(2), 179–189. <https://doi.org/10.23917/profetika.v20i2.9954>
- Rahmadania, A., Jannah, S. A., & Nurlaili, N. (2023). Konsep Pendidikan Keluarga Islami. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 5(4), 167–179. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i4.17305>
- Rahmayanty, D., Simar, S., Thohiroh, N. S., & Permadi, K. (2023). Pentingnya Komunikasi Untuk Mengatasi Problematika Yang Ada Dalam Keluarga. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 5(6), 28–35. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i6.20180>
- Reza, S. (2014). Konsep Nafs Menurut Ibnu Sina. *KALIMAH*, 12(2), 263. <https://doi.org/10.21111/klm.v12i2.239>
- Riadi, A. (2022). *Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan dalam Membentuk Keluarga Samawa LDII di Desa Plukaran Kecamatan Gembong Kabupaten Pati* [IAIN Kudus]. <http://repository.iainkudus.ac.id/id/eprint/7389>
- Riadi, S. (2024). *Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Nilai-Nilai Moral Di Lingkungan Keluarga Muslim*.
- Risnaldi. (2025). *Pengaruh Judi Online Terhadap Ketidakharmisan dalam Rumah Tangga (Studi Kasus di KUA Kec. Kuta Alam)* [UIN Ar-Raniry]. <https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/42928>
- Robingun Suyud El Syam, Siti Muamanah, Salis Irvan Fuadi, M. Yusuf An, & Darul Muntaha. (2021). Pendidikan Islam Tentang Figur Wanita Dalam Al-Qur'an: Islamic Education About Women Figure In The Qur'an. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 1(3), 01–18. <https://doi.org/10.55606/khatulistiwa.v1i3.532>
- Rohmah, R. M., Yusuf, A., Azizah, R., & Nabel M, R. (2023). Peran Pendidikan Holistik Bagi Pengembangan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran*, 11(1), 154–165. <https://doi.org/10.24269/dpp.v11i1.8268>
- Rustiawan, H. & Hasbullah. (2023). Konteks Ayat Al-Qur'an dengan Pendidikan: Analisis Tafsir al-Qur'an Surah At-Tahrim Ayat 6. *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 10(1), 1–12. <https://doi.org/10.32678/geneologipai.v10i1.8418>
- Sabrial, J. & Irman. (2024). Konseling Keluarga Perspektif Q.S At-Tahrim Ayat 6 (Tafsir Al-Misbah, Ibnu Katsir, Kementerian Agama RI). *Conseils: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 4(2), 31–40. <https://doi.org/10.55352/bki.v4i2.1027>
- Shihab, M. Q., & Shihab, M. Q. (2012). *Surah al-Furqân, Surah asy-Syu'arâ', Surah an-Naml, Surah al-Qashash* (Cetakan V). Lentera Haiti.
- Shobari, A. A. (2020). *Kunci-kunci surga* (Cetakan I). Araska.
- Sidiq, Y. H., & Erihadiana, M. (2022). Gender dalam Pandangan Islam. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(3), 875–882. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i3.502>
- Sofiawati, E., & Suhada, D. (2024). Nilai-Nilai Edukatif Al-Qur'an Surat Ar-Rum Ayat 21 Dalam Membangun Rumah Tangga Sakinah Mawaddah Wa Rahmah Kajian Ilmu Pendidikan Islam. *Masagi*, 3(1), 122–129. <https://doi.org/10.37968/masagi.v3i1.676>
- Sutinah. (2019). Metode Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Islam. *AL-MANAR: Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*, 8(1), 161–224.
- Syahbudin, A., Basir, Abd., Karim, A., & Barni, M. (2023). The Role of Parents in Family

Education on Surah At-Tahrim (Study of Interpretation Maudhū'ī li Sūrah Wāhidah).
Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 3(3), 272–283.
<https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v3i3.285>

Yusnita, E. Y., & Octafiona, E. (2021). Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Keluarga. *El-Izdiwaj: Indonesian Journal of Civil and Islamic Family Law*, 2(1), 16–27.
<https://doi.org/10.24042/el-izdiwaj.v2i1.10283>